

**STUDI MENGENAI SISTEM NILAI PADA MAHASISWA ETNIK BATAK,  
MINANG, JAWA, DAN SUNDA DI BANDUNG  
SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA**

**<sup>1</sup>Ihsana Sabriani Borualogo, <sup>2</sup>Siti Qodariah**

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup> [ihsana.sabriani@yahoo.com](mailto:ihsana.sabriani@yahoo.com), <sup>2</sup> [siti.qodariah@yahoo.co.id](mailto:siti.qodariah@yahoo.co.id)

**Abstrak.** Indonesia memiliki keragaman budaya. Melalui tinjauan Psikologi Lintas Budaya, dapat dilihat kekhasan tiap kelompok etnik. Salah satu aspek psikologis yang menentukan kecenderungan perilaku individu adalah nilai (*value*). Penelitian ini mendeskripsikan sistem nilai pada mahasiswa dari empat kelompok etnik di Indonesia, yaitu Batak, Minang, Jawa, dan Sunda. Keempat kelompok etnik tersebut dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini karena merupakan kelompok etnik besar di Indonesia dan memiliki kekhasannya masing-masing. Budaya Batak dan Minang bersifat monolateral, di mana budaya Batak adalah patrilineal, dan budaya Minang adalah matrilineal. Sedangkan budaya Jawa dan Sunda bersifat bilateral. Selain itu, juga terdapat perbedaan peran jenis kelamin pada tiap kelompok etnik tersebut yang diwarnai budaya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 413 mahasiswa dari kelompok etnik Batak, Minang, Jawa, dan Sunda yang menjadi mahasiswa di Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan PVQ-40 dari Shalom Schwartz yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diuji validitas serta reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = 0,877). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan profil nilai dan orientasi nilai pada mahasiswa dari keempat kelompok etnik tersebut diwarnai oleh perbedaan budaya dan peran jenis kelamin.

**Kata kunci:** Psikologi Lintas Budaya, sistem nilai, kelompok etnik di Indonesia

## 1. Pendahuluan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010, Indonesia memiliki 1340 kelompok etnik yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dengan banyaknya jumlah kelompok etnik, Indonesia memiliki beragam budaya dan adat istiadat yang memperkaya khasanah Indonesia. Terdapat 4 kelompok etnik terbesar di Indonesia, yaitu Jawa (41,7%), Sunda (15,4%), Batak (3,0%) dan Minang (2,7%). Keragaman etnik ini berkontribusi bagi keunikan tingkah laku dari anggota kelompok etnik, termasuk mengenai nilai (*values*) yang dimiliki individu.

Nilai (*values*) merupakan *belief* yang terkait dengan *affect* dan mengacu pada tujuan yang diinginkan yang memotivasi aksi (Schwartz, 2005a : 4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai akan menentukan cara individu bertingkah laku dan memiliki peran penting sebagai dasar motivasi dari tingkah laku individu. Cara individu menampilkan tingkah lakunya tentu akan berbeda dengan individu lain karena didasari oleh nilai-nilai yang berbeda. Adanya sistem nilai dalam diri individu, menjelaskan bahwa individu memiliki orientasi nilai yang berbeda-beda tergantung pada prioritas nilai-nilai yang dianggap lebih penting oleh individu tersebut. Prioritas nilai ini akan tampak dalam perilaku yang ditampilkan oleh individu.

Adalah menarik untuk melakukan kajian mengenai persamaan dan perbedaan nilai mahasiswa dari keempat kelompok etnik tersebut. Kajian mengenai persamaan dan perbedaan pada fungsi psikologis individu di berbagai kelompok budaya dan etnik (Berry, 1992 : 2), adalah merupakan kajian Psikologi Lintas Budaya.

## 2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana profil sistem nilai mahasiswa etnik Batak, Minang, Jawa dan Sunda?
2. Bagaimana prioritas nilai pada mahasiswa dari keempat kelompok etnik tersebut?
3. Bagaimana gambaran perbandingan kekhasan dan perbedaan sistem nilai mahasiswa dari keempat kelompok etnik tersebut?

## 3. Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif dan komparasi pada nilai rerata empat kelompok etnik melalui pendekatan *cross-cultural psychology*.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi di Bandung yang berasal dari etnik Batak, Minang, Jawa, dan Sunda, dan berusia 20-23 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah PVQ-40 (*Portrait Value Questionnaire*) dari Shalom Schwartz.

## 4. Hasil dan Pembahasan

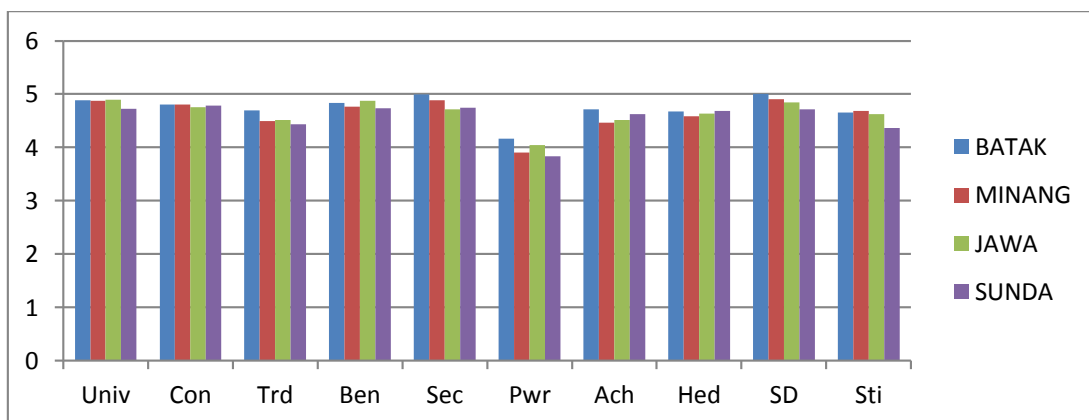
### Data Demografi

Tabel 1.  
Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin dan Etnik

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase	Etnik	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	202	48,9	Batak	107	25,9
Perempuan	211	51,1	Minang	105	25,4
Total	413	100	Jawa	99	24,0
			Sunda	102	24,7
			Total	413	100

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

### Profil Nilai Dari Empat Kelompok Etnik



Gambar 2. Profil Sistem Nilai Tiap Kelompok Etnik

Berdasarkan gambar 2. tersebut, secara umum, nilai *power* tergolong paling rendah pada keempat kelompok etnik. Artinya, nilai yang berkaitan dengan mengendalikan dan mengatur orang lain mengenai apa yang harus orang lain lakukan, bukanlah merupakan nilai yang utama pada keempat kelompok etnik ini. Nilai *power* dipandang kurang berorientasi pada kehidupan sosial, sehingga mahasiswa dari keempat kelompok etnik ini tidak menunjukkan keutamaan pada nilai ini. Keinginan untuk diterima di dalam lingkungan sosial, bisa jadi mendasari rendahnya nilai *power* pada keempat kelompok etnik ini.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai kehidupan sosial, seperti *universalism*, *conformity*, dan *benevolence*, berada pada nilai keutamaan yang relatif sama pada keempat kelompok etnik. Tuntutan kehidupan sebagai mahasiswa perguruan tinggi, menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kehidupan sosial dan mengikuti aturan agar dapat diterima secara sosial.

Jika nilai *power* adalah nilai yang paling rendah pada keempat kelompok etnik, maka secara umum nilai *self-direction* termasuk dalam kelompok nilai yang tinggi pada keempat kelompok etnik. Nilai *self-direction* yang mengutamakan individu untuk melakukan berbagai hal menurut caranya sendiri, mengindikasikan bahwa sebagai mahasiswa, individu harus memiliki kemauan untuk mengarahkan dirinya sendiri agar dapat mencapai keberhasilan studi.

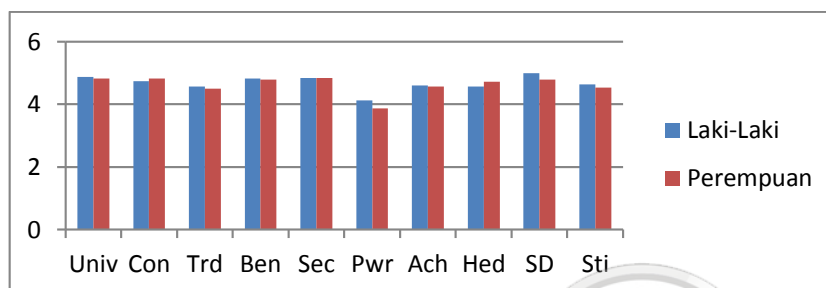
Pada kelompok etnik Batak, nilai tertinggi adalah *power* dan *achievement*. Secara kultural, mahasiswa etnik Batak dituntut untuk lebih memiliki *power* dan *achievement*, tuntutan untuk memiliki prestasi yang dapat dibanggakan. Untuk dapat menunjang keberhasilan pencapaian prestasi, adalah penting untuk berorientasi pada nilai *self-direction*, sehingga mahasiswa dapat mengarahkan dirinya dalam memikirkan ide-ide baru yang kreatif. Di sisi lain, nilai *security* pada mahasiswa etnik Batak juga tergolong tinggi dibandingkan mahasiswa dari kelompok lain. Hal ini terjadi, karena mahasiswa etnik Batak memandang penting untuk dapat tinggal di lingkungan sosial yang aman, sehingga mereka dapat mengarahkan diri untuk fokus pada tuntutan kultural untuk meraih kesuksesan. Dibandingkan ketiga kelompok etnik lainnya, nilai *tradition* pada mahasiswa etnik Batak memiliki rerata tinggi. Hal ini terjadi karena tradisi masih dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Batak, yang diimplementasikan dalam kehidupan keseharian mahasiswa kelompok etnik ini.

Pada kelompok mahasiswa etnik Minang, nilai *stimulation* tampak lebih tinggi dibandingkan nilai *stimulation* pada ketiga kelompok etnik lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa kelompok etnik Minang, senang mengambil resiko dan selalu mencari tantangan. Seperti halnya mahasiswa kelompok etnik Batak, mereka juga berorientasi pada kemandirian dalam berpikir dan bertindak yang ditunjukkan melalui nilai *self-direction* yang tergolong cukup tinggi. Hal ini terjadi karena kedua kelompok etnik ini memiliki nilai spesifik yang mengajarkan kepada anggota kelompok budayanya untuk pergi merantau. Aktivitas pergi merantau adalah salah satu refleksi kemandirian mereka dalam berpikir dan bertindak.

Pada kelompok etnik Jawa, nilai *universal* dan *benevolence* termasuk dalam kelompok nilai dengan rerata yang tinggi. Orientasi budaya Jawa yang lebih mengutamakan harmonisasi dalam kehidupan sosial, mewarnai orientasi nilai mahasiswa dari kelompok etnik ini. Namun, dibandingkan dengan kelompok etnik Minang dan Sunda, pada mahasiswa kelompok etnik Jawa, nilai *power* memiliki rerata yang lebih tinggi. Budaya feodal dan keharusan untuk menuruti aturan yang cukup kuat di dalam kultur Jawa, bisa jadi mewarnai orientasi nilai mahasiswa kelompok etnik ini.

Dibandingkan ketiga kelompok etnik lainnya, nilai *self-direction* tampak paling rendah pada kelompok etnik Sunda. Nilai *stimulation* yang berorientasi pada kemauan untuk mencari tantangan baru, juga memiliki rerata rendah. Hal ini menjelaskan, bahwa mahasiswa kelompok etnik Sunda, cenderung tampak lebih santai dan kurang memiliki kemauan dibandingkan mahasiswa ketiga kelompok etnik lainnya. Mereka tampak kurang memiliki kemauan keras untuk berusaha dan bekerja. Tampaknya, ungkapan “*kumaha engke*” dapat menjelaskan orientasi nilai yang tidak menuntut diri pribadi untuk berusaha dan mengarahkan diri dalam kehidupannya.

### Profil Nilai Berdasarkan Jenis Kelamin

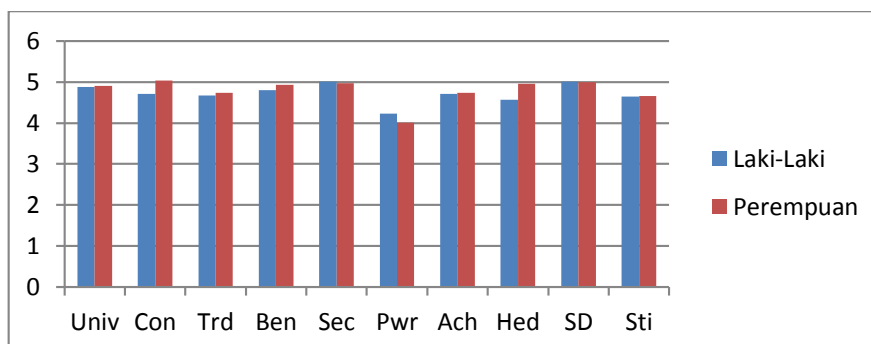


Tabel 3. Profil Sistem Nilai Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 3. di atas, memperlihatkan bahwa secara umum laki-laki memiliki nilai *self-direction* dan *power* yang lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan pada perempuan, nilai *conformity* dan *hedonism* lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi, karena pola pengasuhan yang membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Nilai *self-direction* dan *power* yang lebih tinggi pada laki-laki menjelaskan bahwa pengasuhan laki-laki lebih berorientasi pada tuntutan agar laki-laki memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak, serta memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengendalikan orang lain. Sedangkan pengasuhan pada perempuan menunjukkan bahwa perempuan dituntut untuk dapat mengikuti aturan dalam menyesuaikan diri di lingkungan dengan nilai *conformity* yang tinggi. Perempuan juga memiliki nilai *hedonism* yang lebih tinggi dari pada laki-laki, karena adanya kecenderungan perempuan untuk dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan pribadi tanpa tuntutan yang terlalu tinggi dalam pencapaian prestasi.

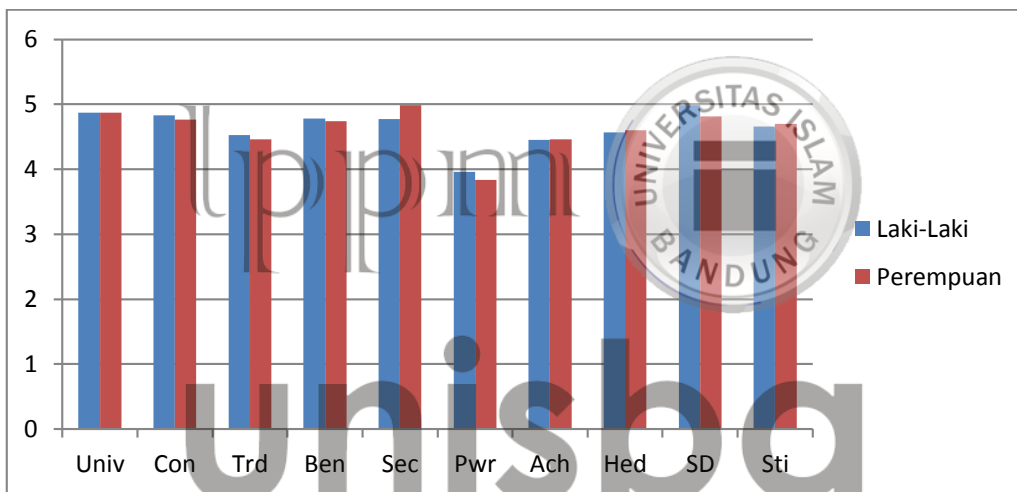
### Profil Nilai Kelompok Etnik Pada Kedua Kelompok Jenis Kelamin



Tabel 4. Profil Nilai Etnik Batak Pada Dua Kelompok Jenis Kelamin

Gambar 4., diatas memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan orientasi nilai budaya pada jenis kelamin yang berbeda di kelompok etnik Batak. Perbedaan orientasi nilai ini mengindikasikan adanya perbedaan perngasuhan yang ditentukan oleh jenis kelamin. Laki-laki Batak lebih dituntut untuk sukses, dan menunjukkan nilai *powerful* dibandingkan perempuan, yang ditunjukkan melalui rerata nilai *power* yang lebih tinggi daripada perempuan. Salah satu kebanggaan bagi laki-laki Batak, adalah ketika mereka bisa mencapai 3H (hamoraon, hagabeon, hasangapon), di mana nilai tersebut mengindikasikan nilai *power* dalam tatanan sosial orang Batak.

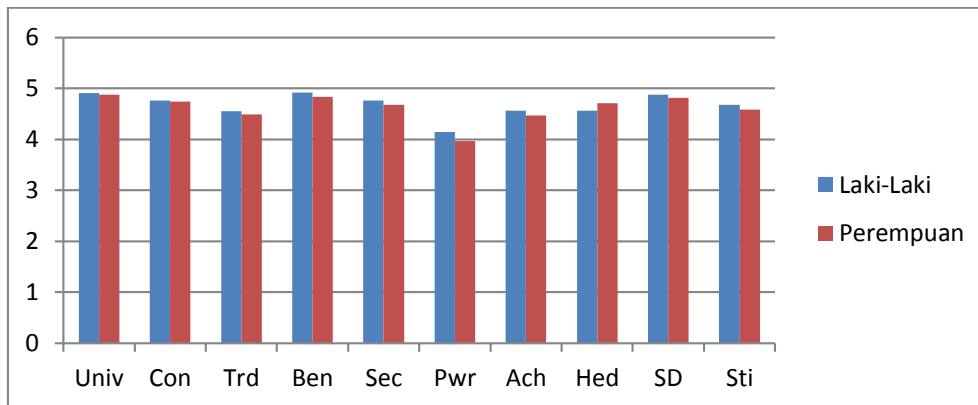
Budaya Batak yang patrilineal, tidak menekankan keutamaan peran perempuan dalam tatanan sosial. Perempuan sejatinya berperan di belakang layar dan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dalam tatanan sosial. Hal ini tampak pada nilai *conformity* yang lebih tinggi pada perempuan Batak daripada pada laki-laki Batak. Hal menarik lainnya, tampak pada tingginya rerata nilai *hedonism* pada perempuan Batak. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan Batak mengutamakan pentingnya nilai-nilai yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan personalnya.



Gambar 5. Profil Nilai Etnik Minang Pada Dua Kelompok Jenis Kelamin

Gambar 5 pada halaman sebelumnya adalah mengenai profil etnik Minang. Budaya Minang adalah budaya matrilineal, di mana peran perempuan adalah penting dalam tatanan sosial budaya Minang. Hal ini tampak dalam orientasi nilai pada kelompok mahasiswa etnik Minang dari kedua jenis kelamin.

Dengan budaya matrilineal, perempuan memainkan peran yang lebih utama daripada laki-laki di dalam budaya Minang. Implikasinya, perempuan Minang memiliki orientasi nilai *security* yang lebih tinggi, karena perempuan Minang memandang penting untuk mendapatkan keyakinan bahwa mereka mendapatkan jaminan rasa aman dalam menjalankan perannya. Sedangkan pada laki-laki Minang, tuntutan untuk merantau melalui budaya manggaleh, membuat laki-laki Minang lebih berorientasi untuk memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak, yang tampak dari nilai rerata *self-direction* yang lebih tinggi dibandingkan pada perempuan Minang. Nilai *self-direction* ini juga mendasari perilaku laki-laki Minang untuk pergi merantau dalam upaya untuk mendapatkan keberhasilan dalam kehidupannya.



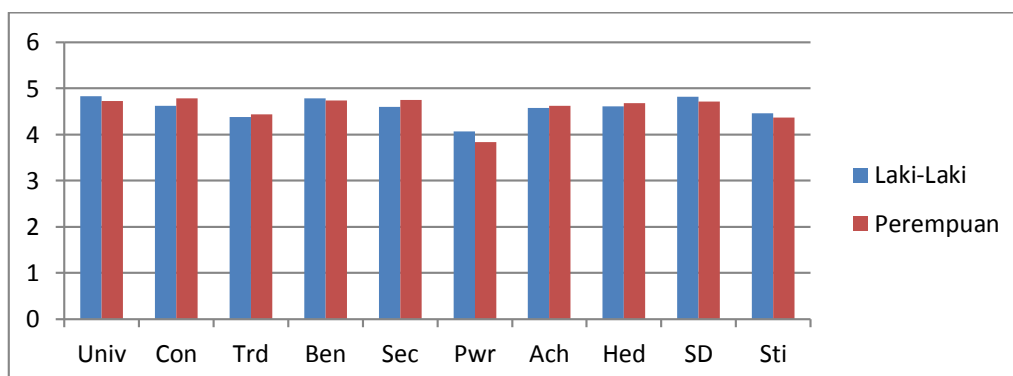
Gambar 6. Profil Nilai Etnik Jawa Pada Dua Kelompok Jenis Kelamin

Kepatuhan terhadap suami (laki-laki) merupakan salah satu nilai yang dianggap penting di dalam budaya Jawa. Suami memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada istri. Istri diwajibkan untuk tunduk dan patuh terhadap perintah suami. Realisasi peran jenis kelamin ini, tampak dalam orientasi nilai *power* yang lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki Jawa daripada pada mahasiswa perempuan Jawa.

Seperti halnya pada mahasiswa perempuan Batak, mahasiswa perempuan Jawa tampak memiliki orientasi nilai *hedonism* yang lebih tinggi dari pada mahasiswa laki-laki Jawa. Baik pada etnik Batak maupun Jawa, ini merupakan indikasi bahwa perempuan memandang penting untuk berorientasi pada pemenuhan kebutuhan personalnya, karena posisi mereka di dalam tatanan sosial tidaklah seutama posisi peran jenis kelamin laki-laki.

Nilai *universalism*, *conformity* dan *benevolence* pada kedua jenis kelamin mahasiswa kelompok etnik Jawa, tampak memiliki rerata yang tinggi. Hal ini mengindikasikan falsafah hidup orang Jawa yang mengutamakan keselarasan dengan lingkungan sekitar dan mengutamakan kerukunan.

Walaupun rerata nilai *self-direction* pada mahasiswa laki-laki Jawa tampak lebih tinggi daripada rerata nilai *self-direction* pada mahasiswa perempuan Jawa, namun keduanya tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok jenis kelamin ini menunjukkan kemandirian dalam bertindak yang diwujudkan juga dalam kemauan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.



Gambar 7. Profil Nilai Etnik Sunda Pada Dua Kelompok Jenis Kelamin

Berbeda dengan budaya Batak dan Minang yang bersifat monolateral, budaya Sunda bersifat bilateral. Artinya, tidak terdapat spesifikasi peran antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan sosial. Selain itu, peran keluarga inti adalah lebih utama bagi masyarakat etnik Sunda, dibandingkan etnik Batak dan Minang yang lebih mengutamakan peran sistem kekerabatan.

Tabel 7 memperlihatkan hal menarik, di mana rerata nilai pada laki-laki Sunda tampak tinggi pada nilai *power* dan *stimulation*. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki Sunda memandang penting untuk memiliki kekuasaan dan mengatur orang lain, serta melakukan hal-hal yang berorientasi pada upaya meningkatkan gairah kehidupannya melalui nilai *stimulation*. Sehingga tampak bahwa mahasiswa laki-laki Sunda memiliki keinginan untuk berkuasa, namun kurang menunjukkan kemauan keras untuk menunjukkan pencapaian keberhasilan.

Sedangkan pada perempuan Sunda, rerata tertinggi tampak pada nilai *security*, *hedonism* dan *conformity*. Artinya, perempuan Sunda memiliki orientasi untuk memperoleh jaminan rasa aman dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, serta terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan personalnya.

## 5. Kesimpulan

Terdapat perbedaan profil sistem nilai dan prioritas nilai pada keempat kelompok etnik yang diwarnai budaya dari masing-masing kelompok etnik. Profil sistem nilai mahasiswa etnik Batak, tampak menonjol pada nilai *power* dan *achievement*. Profil sistem nilai mahasiswa etnik Minang, tampak menonjol pada nilai *stimulation* dan *self-direction*. Profil sistem nilai mahasiswa etnik Jawa, tampak menonjol pada nilai *universal* dan *benevolence*. Sedangkan profil sistem nilai mahasiswa etnik Sunda tampak rendah pada nilai *self-direction* dan *stimulation*.

Terdapat perbedaan orientasi nilai pada kedua jenis kelamin. Laki-laki memiliki nilai *self-direction* dan *power* yang lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan pada perempuan, nilai *conformity* dan *hedonism* lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Terdapat perbedaan orientasi nilai pada kedua jenis kelamin pada keempat kelompok etnik. Hal ini terkait sistem relasi hubungan sosial (matrilineal dan patrilineal) serta peran jenis kelamin yang diajarkan di budaya tersebut.

## 6. Saran

Untuk penelitian lanjutan, dapat dilakukan pengujian untuk melihat keterkaitan sistem nilai individu dengan aspek psikologis lainnya, guna mendapatkan kejelasan peran budaya dalam membedakan individu.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Bandung yang telah mendanai penelitian ini melalui program Hibah Unggulan I tahun 2014 serta atas terlaksananya acara Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2014 ini, dan kepada pihak Panitia Prosiding atas kerjasamanya untuk memuat makalah seminar terpilih.

## Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2005). Pengantar Antropologi II – Pokok-Pokok Etnografi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Latief, H. Ch. N. (2002). Etnis Dan Adat Minangkabau. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Naim, Mochtar. (2013). Merantau – Pola Migrasi Suku Minangkabau. Jakarta : Rajawali Press.
- Puspitawati, Herien. (2009). Nilai Gender Berdasarkan Suku Bangsa Di Indonesia. Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen, IPB.
- Schwartz, Shalom H. (1992). Universal in the Content and Structure Values : Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries. *Journal of Advances in Experimental Social Psychology*, 25. USA : Academic Press Inc.
- Schwartz, Shalom H. (1992). *A Proposal For Measuring Value Orientations Across Nations*.
- Schwartz, Shalom H. (2009). *Basic Human Values*. Paper presented on the Cross-National Comparison Seminar on the Quality and Comparability of Measures for Constructs in Comparative Research: Methods and Applications. Bolzano (Bozen), Italy, June 10-13, 2009:
- Spini, Dario. (2003). Measurement Equivalence of 10 Value Types From The Schwartz Value Survey Across 21 Countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 3-23. DOI: 10.1177/0022022102239152
- Suryani NS, Elis. (2010). Ragam Pesona Budaya Sunda. Bogor : Penerbit Ghalia.
- Van de Vijver, Fons., & Poortinga, Ype. H. (1982). Cross-Cultural Generalization and Universality. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 13, 387-408. DOI: 10.1177/0022002182013004001.
- Van de Vijver, Fons., & Hambleton, Ronald K. (1996). Translating Tests : Some Practical Guidelines. *Journal of European Psychologist*, 1, 89-99.
- Van de Vijver, Fons., & Leung, Kwok. (1997). *Methods and data analysis for cross-cultural research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Van de Vijver, Fons., & Leung, Kwok. (2000). Methodological Issues in Psychological Research On Culture. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 31, 33-51. DOI: 10.1177/0022022100031001004
- Van de Vijver, Fons., Hofer, Jan., & Chasiotis, Athanasios. (2007) *Chapter 2 : Methodology. Handbook of Cultural Developmental Science*. page 21-38.
- Van de Vijver, Fons., & Tanaka-Matsumi, Junko. *Chapter 29 : Multicultural Research Methods, Topics in Clinical and Abnormal Psychology*. page 463-481.
- Van de Vijver, Fons., & Breugelmans, Seger M. (2008). Multiculturalism : Construct Validity and Stability. *International Journal of Intercultural Relations*, 32, 93-104. DOI :10.1016/j.ijintrel.2007.11.001
- Zaairul Haq, Muhammad. (2011). Mutiara Hidup Manusia Jawa. Yogyakarta : Aditya Media Publishing.